

## Representasi Bentuk Penyelesaian Konflik Pernikahan Dini pada Drama Korea: Analisis Semiotika John Fiske pada Drama Korea 18 Again Episode 16

Sava Amalia Augustin<sup>1</sup>, Yudiana Indriastuti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur  
savaamalia22@gmail.com<sup>1</sup>, yudiana\_indriastuti.ilkom@upnjatim.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*18 Again is a Korean drama series that explores the phenomenon of early marriage and pregnancy out of wedlock. Various problems and individual efforts in overcoming conflicts depicted in the drama 18 Again are presented realistically and added a touch of fantasy to support the storyline and the goals of the drama. The phenomenon described is about a person's dreams and wishes if he could return to his youth to make his dreams come true. The storyline is made without leaving the main topic in this drama, namely the problems caused by early marriage and the efforts made by each individual in solving existing conflicts. Even though he is played with two different identities, the characterization in this drama still refers to one character, namely Hong Dae Young. This study uses a qualitative method with John Fiske's semiotic analysis which uses 3 levels of coding, namely the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. The conflict management strategy of the Thomas and Kilmann method is also used as a reference and reference for researchers to analyze what and how are the forms of early marriage conflict resolution in the Korean drama 18 Again. After conducting the analysis, the researcher found that there is a form of conflict resolution in early married life which is represented in the Korean drama 18 Again, namely the existence of self-awareness from each individual about the conflict that occurs, then the individual resolves the conflict with related parties in a win-win manner without injuring or detrimental to any party. The existence of a form of conflict resolution that is described at the level of reality, the level of representation, and the level of ideology is inseparable from the process of intrapersonal communication, interpersonal communication, and verbal and non-verbal communication.*

**Keywords:** representation, conflict, semiotics, drama.

### ABSTRAK

18 Again merupakan serial drama Korea yang mengangkat fenomena pernikahan dini dan hamil diluar nikah. Berbagai problematika dan upaya individu dalam mengatasi konflik yang digambarkan dalam drama 18 Again disajikan secara realistis dan ditambahkan sentuhan fantasi untuk mendukung alur cerita dan tujuan dari dibuatnya drama tersebut. Fenomena yang digambarkan yaitu mengenai impian dan keinginan seseorang jika ia dapat kembali ke masa mudanya untuk mewujudkan impiannya. Alur cerita dibuat tanpa meninggalkan topik utama dalam drama ini yaitu adanya problematika yang ditimbulkan akibat pernikahan dini serta upaya yang dilakukan setiap individu dalam memecahkan konflik yang ada. Meskipun diperankan dengan dua identitas yang berbeda, namun penokohan dalam drama ini tetap merujuk pada satu tokoh yaitu Hong Dae Young. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske yang menggunakan 3 level pengkodean, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Strategi manajemen konflik metode Thomas dan Kilmann juga digunakan sebagai referensi dan acuan peneliti untuk menganalisa apa dan bagaimana saja bentuk penyelesaian konflik pernikahan dini dalam drama Korea 18 Again. Setelah melakukan analisis, peneliti menemukan adanya bentuk penyelesaian konflik kehidupan pernikahan dini yang direpresentasikan dalam drama Korea 18 Again yaitu adanya

kesadaran diri dari masing-masing individu mengenai konflik yang terjadi, kemudian individu tersebut menyelesaikan konflik dengan pihak terkait dengan cara *win-win* tanpa melukai atau merugikan pihak mana pun. Adanya bentuk penyelesaian konflik yang digambarkan pada level realitas, level representasi, dan level ideologi tidak terlepas dari adanya proses komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, dan komunikasi verbal dan non-verbal.

**Kata-kata Kunci: representasi, konflik, semiotika, drama.**

## PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan sesuatu yang diharapkan dalam kehidupan manusia, karena melalui pernikahan dapat terbentuk suatu keluarga, dan dapat dilanjutkan sampai dengan lahirnya anak-anak. Hoffman (dalam Adhim, 2002) menambahkan bahwa menurut beberapa penelitian terbaru, orang muda menikah antara usia 18 dan 24 tahun. Perkawinan di usia muda seringkali karena individu berpikir secara emosional, dilandasi oleh rasa saling mencintai, dan mempersiapkan diri untuk menikah (Sarwono, 2009), namun pada kenyataannya kehidupan berumah tangga membutuhkan kematangan emosi dan pemikiran untuk menghadapi dan menguasai hakikat pernikahan dan peran orang tua yang akan disandang (Adhim, 2002).

Secara teoritis, menurut Arnett (dalam Santrock, 2012) transisi dari masa remaja ke masa dewasa terjadi antara usia 18 dan 25 tahun dan pada titik ini, individu cenderung melakukan lebih banyak eksperimen dan eksplorasi. Individu akan mulai berpikir dan mengeksplorasi jalur karir mereka, ingin menjadi siapa, gaya hidup apa yang ingin mereka miliki, apakah mereka masih ingin melajang, hidup bersama, atau menikah.

Adhim (2002) menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan salah satu aspek terpenting dalam menjaga kelangsungan pernikahan di usia muda. Mereka yang memasuki pernikahan dewasa secara emosional cenderung lebih mampu mengelola perbedaan mereka. Kematangan emosi adalah keadaan hidup damai dalam situasi yang tidak dapat diubah, tetapi dengan keberanian individu untuk mengubah apa yang harus diubah, dan kebijaksanaan untuk menghargai perbedaan (Rice, 2004). Oleh karena itu, sangat penting untuk memperhatikan usia pasangan yang akan menikah.

Berbagai problematika kehidupan rumah tangga juga digambarkan dalam drama Korea 18 *Again* yang melakukan pernikahan dini di usia 18 tahun pada saat masa SMA. Pernikahan yang dilakukan karena kesalahan masa muda tokoh menimbulkan berbagai konflik, antara lain: komunikasi interpersonal yang buruk, hubungan antara individu dan keluarga yang memburuk, adanya gap antara harapan dan kenyataan saat dihadapkan dengan pilihan antara impian masing-masing atau kehidupan rumah tangga mereka, pandangan buruk lingkungan sekitar tentang keluarganya, perasaan rendah diri karena berpendidikan rendah, dikucilkan saat memulai karir di usia yang tidak muda lagi, dan pengaruh pernikahan dini terhadap kehidupan dan impian anak.

Seperti yang disampaikan Arnett, usia 18 sampai 25 tahun merupakan awal bagi manusia untuk mencoba berbagai hal termasuk dalam hal impian dan karir.

Begitu pula yang digambarkan dalam drama, saat beranjak dari usia remaja menuju dewasa yang memiliki berbagai rencana hidup dan mencoba mengeksplorasi jalur karir mereka. Namun kenyataan harus menjalani kehidupan sebagai pasangan suami istri muda yang bertanggung jawab atas kehidupan rumah tangganya dengan merelakan jenjang karir impian masing-masing.

Belum stabilnya emosi akibat menikah di usia muda membuat antar individu kesulitan dalam mengelolah emosi saat berkomunikasi. Pertengkaran dan perselisihan yang wajar terjadi diantara dua orang yang memiliki hubungan yang mantap dan jelas juga dapat menjadi masalah ketika pertengkaran tersebut terjadi tanpa adanya manajemen emosi yang baik saat melakukan komunikasi interpersonal. Komunikasi yang sebaiknya dilakukan saat terjadi perbedaan pendapat atau pemikiran dari kedua belah pihak yaitu berbicara dengan kepala dingin dan emosi yang stabil. Namun, fenomena yang terjadi dalam drama *18 Again* membuat mereka mengatasi pertengkaran tersebut dengan emosi yang meluap-luap akibat belum matangnya emosi diantara keduanya karena pernikahan dini yang dijalani. Emosi yang awalnya stabil lalu bisa meledak seketika juga dapat diakibatkan karena kurangnya komunikasi antar keduanya dalam menyampaikan pendapat atau pun perasaan yang dialami masing-masing. Sehingga ketika perasaan tersebut sudah tidak bisa ditahan lagi, maka akan dikeluarkan secara bersamaan dan berlebihan.

Komunikasi yang kurang baik antara individu dapat membuat kehidupan rumah tangga hancur. Keputusan untuk memendam impian demi menghidupi keluarga dan tidak mengatakan keinginannya pada pasangan dapat menimbulkan rasa stress yang berpotensi untuk mengalihkan pikirannya dengan kebiasaan buruk. Sehingga kebiasaan buruk tersebut berdampak pada kehidupan pernikahan dan hubungan orang tua dengan anak-anaknya. Komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk komunikasi yang mengacu pada suatu proses komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka yang memungkinkan setiap peserta untuk secara langsung menangkap tanggapan orang lain, baik verbal maupun non-verbal (Mulyana, 1999:15).

Menurut Verdeber dalam (Budyatna dan Ganiem, 2011), komunikasi interpersonal adalah proses dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan, memenuhi tanggung jawab timbal balik dalam menciptakan makna. Pertama, komunikasi interpersonal merupakan suatu proses; kedua, komunikasi interpersonal bergantung pada makna yang diciptakan oleh pihak-pihak yang terlibat dan ketiga, komunikasi dapat menciptakan dan mengelola hubungan. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang lebih intim. Keterampilan komunikasi interpersonal adalah yang paling dasar. Adanya perbedaan pendapat, konflik dan perselisihan merupakan wujud kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Seperti halnya kisah pernikahan dini yang digambarkan dalam drama "*18 Again*". Ketidakjujuran dan tidak saling terbuka

antar individu menimbulkan masalah besar dalam rumah tangganya sehingga berujung perceraian.

Sebagai karya sastra, drama memiliki unsur pembangunan *internal* dan *eksternal*. Unsur intrinsik drama adalah unsur yang membangun drama dari dalam. Dan unsur ekstrinsik adalah unsur yang mengkonstruksi drama dari luar (Hasanuddin, 2009:85). Cerita adalah bagian dari sebuah narasi. Narasi berasal dari bahasa latin *narre*, yang berarti "membuat tahu". Dengan demikian, naratif berkaitan dengan upaya untuk menceritakan sesuatu atau suatu peristiwa (Eriyanto, 2013:1). Bukan hanya cerita, tetapi plot juga merupakan bagian dari narasi. Cerita adalah peristiwa kronologis di mana peristiwa mungkin ditampilkan dalam teks atau mungkin tidak muncul dalam teks. Sedangkan plot adalah apa yang secara eksplisit ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2013:16).

Dalam sebuah narasi, peristiwa terdiri dari beberapa bagian. Narasi tidak persis sama dengan peristiwa aktual yang sebenarnya, karena narator tidak hanya memilih peristiwa yang dianggap penting, tetapi juga menyusun peristiwa tersebut ke dalam babak atau tahapan tertentu. Peristiwa dipandang memiliki fase dengan awal dan akhir. Dalam peristiwa nyata, fase-fase tersebut tidak selalu ada (Eriyanto, 2013:45).

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Menurut pendapat John Fiske (2010:60) semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dan mempelajari tata cara tanda tersebut dalam bekerja. Fokus perhatian utama semiotika adalah pada teks (Littlejohn & Foss, 2012:54). Tanda yang berupa teks film, surat cinta, makalah, iklan, cerita pendek, pidato kepresidenan, poster politik, komik, kartun, dan semuanya dapat dilihat pada aktivitas penanda, ini berarti bahwa tanda digunakan sebagai suatu proses signifikasi yang menghubungkan objek dan interpretasi (Sobur, 2013:17).

Gagasan utama semiotika adalah tanda dan simbol. Konsep dasar semiotika yang pertama adalah tanda yang direpresentasikan sebagai stimulus dan diartikan untuk menandakan beberapa kondisi lainnya. Konsep dasar semiotika yang kedua adalah simbol. Simbol dalam arti khusus adalah penanda untuk tanda yang kompleks dan memiliki banyak arti (Littlejohn & Foss, 2012:54). Simbol merupakan tanda menunjukkan hubungan alami antara penanda dengan petandanya (Sobur, 2003:42). Korelasi diantaranya bersifat semena-mena, atau korelasi berdasarkan konvensi (kesepakatan masyarakat). Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar bentuk perwujudan bentuk simbolik itu sendiri.

Salah satu daya tarik dari drama Korea 18 *Again* ini adalah penulis naskah drama menghadirkan perspektif dan tokoh baru dalam proses penggambaran dan penyelesaian konflik dalam drama 18 *Again*, sehingga dapat membangun alur cerita baru dengan *genre* film fantasi. Karakter fantasi tersebut direpresentasikan melalui tokoh Go Woo Young, dimana ia berperan sebagai Hong Dae Young yang kembali

menjadi remaja berusia 18 tahun dengan identitas barunya yang ia gunakan untuk mencapai impian semasa mudanya. Namun dalam perjalanannya menjadi remaja 18 tahun, ia mendapatkan pengalaman dan pembelajaran mengenai hidup dan keluarganya. Melalui dua perspektif tokoh tersebut, ditemukan adanya perubahan sifat dan sikap karakter setelah melalui berbagai fenomena yang digambarkan. Meskipun diperankan dengan dua identitas yang berbeda, namun penokohan dalam drama ini tetap merujuk pada satu tokoh yaitu Hong Dae Young.

Berbagai problematika dan upaya individu dalam mengatasi konflik yang digambarkan dalam drama 18 *Again* disajikan secara realistis dan ditambahkan sentuhan fantasi untuk mendukung alur cerita yang menggambarkan impian dan keinginan seseorang jika ia dapat kembali ke masa lalu, yaitu masa muda dan apa saja yang dapat ia lakukan untuk mewujudkan impian tersebut tanpa meninggalkan topik utama dalam drama ini yaitu adanya problematika yang ditimbulkan akibat pernikahan dini serta upaya yang dilakukan setiap individu dalam memecahkan konflik yang ada. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji suatu drama melalui narasi dialog dan karakter tokoh yang terdapat pada drama Korea 18 *Again* dengan mengambil beberapa potongan adegan yang mencerminkan bentuk penyelesaian konflik. Peneliti akan mengkaji bagaimana bentuk penyelesaian konflik antara orangtua dan anak dalam kehidupan pernikahan dini.

Alasan topik ini penting untuk dibahas karena pada drama 18 *Again* mengandung pembelajaran mengenai cara komunikasi interpersonal tokoh dalam mempertahankan kehidupan rumah tangga akibat pernikahan dini, terlebih lagi dalam drama ini membahas tentang hamil diluar nikah yang menyebabkan adanya gap antara keinginan dan kenyataan tokoh, sehingga menimbulkan banyak problematika didalamnya. Serta hubungan-hubungan tokoh dengan keluarga, rekan kerja, teman, dan sahabat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji bentuk penyelesaian konflik pernikahan dini yang digambarkan melalui drama Korea 18 *Again*.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui representasi bentuk penyelesaian konflik pernikahan dini pada drama Korea 18 *Again* menggunakan teori Analisis Semiotika Model John Fiske.

## **METODE PENELITIAN**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengamati dan mengkaji drama Korea 18 *Again* yang di unduh dari website Drakorasia.com guna memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Drama diamati dengan cara observasi menyeluruh dengan mengamati setiap scene dan mendokumentasikannya dengan mengambil potongan gambar sebagai bahan analisis penelitian. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan metode analisis Semiotika John Fiske untuk mengetahui bagaimana bentuk penyelesaian konflik kehidupan pernikahan dini yang terdapat pada drama Korea 18 *Again*. Analisis semiotika John

Fiske digunakan untuk menganalisis adegan drama yang dipilih dengan 3 level pengkodean televisi yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Data dokumentasi diperoleh dari potongan adegan yang mencerminkan bentuk penyelesaian konflik pada drama Korea *18 Again*. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk melacak data historis. Dokumentasi tentang orang atau sekelompok orang, fenomena, atau kejadian dalam konteks sosial yang bermanfaat dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014). Adapun teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau mengkaji tingkah laku non-verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Metode observasi atau pengamatan artinya aktivitas sehari-hari manusia dengan menggunakan panca indera mata ditambah menggunakan panca indera lainnya. Dalam penelitian ini akan mengkaji data yang menggambarkan bentuk penyelesaian konflik yang akan dilengkapi dengan menambahkan beberapa jenis komunikasi lainnya seperti komunikasi intrapersonal dan komunikasi verbal non-verbal. Dimana kedua jenis komunikasi tersebut dapat menjadi proses sebelum terjadinya komunikasi interpersonal yang digambarkan dalam drama Korea *18 Again*.

Sumber data dari penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan melakukan penelitian ke objek yang diteliti yaitu drama Korea *18 Again*. Sedangkan untuk data sekunder didapatkan melalui buku, artikel, internet, dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian dan dianalisis menggunakan semiotika John Fiske.

Penggunaan teknik analisis semiotika ditujukan untuk mengamati tanda percakapan dan audiovisual yang terdapat dalam adegan-adegan dari drama Korea "18 Again". Hasil yang diperoleh dari pengamatan yang dilakukan kemudian disusun menjadi makna pesan yang pada akhirnya akan memberikan hasil dan kesimpulan. Langkah-langkah yang peneliti lakukan ialah sebagai berikut: (1) Mengambil gambar dari potongan adegan dalam drama *18 Again*. (2) Mengidentifikasi tanda (representamen), objek dan interpretant. (3) Menginterpretasi satu per satu berdasarkan 3 level pengkodean John Fiske yang telah diidentifikasi dalam film tersebut. (4) Memaknai secara keseluruhan apa saja bentuk penyelesaian konflik yang terdapat dalam drama *18 Again*. (5) Menarik kesimpulan dari hasil tahapan-tahapan yang telah diidentifikasi sebelumnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis dari korpus, peneliti menemukan beberapa scene yang mengandung bentuk-bentuk penyelesaian konflik secara langsung dan tidak langsung pada drama Korea *18 Again* (2020). Terdapat 7 scene dengan 45 potongan gambar dianalisis menggunakan semiotika model John Fiske berdasarkan 3 level pengkodean. Drama Korea *18 Again* bercerita tentang seorang suami yang kembali ke masa keemasan 18 tahun sebelum perceraianya. Dalam drama tersebut juga digambarkan

bagaimana kehidupan mereka setelah melakukan pernikahan dini karena hamil diluar nikah serta upaya penyelesaian konflik yang terjadi dalam drama tersebut.

Adanya penggambaran konflik dalam drama 18 *Again* direpresentasikan melalui kode gestur (level realitas) dan kode dialog (level representasi) yang berasal dari penggambaran dan pembawaan tokoh yang didukung dengan adanya beberapa pandangan masyarakat mengenai fenomena tersebut (level ideologi) yang berhubungan dengan bentuk penyelesaian konflik kehidupan pernikahan dini. Untuk dapat mengetahui apa dan bagaimana saja bentuk penyelesaian konflik dalam pernikahan dini pada drama Korea 18 *Again*, peneliti menganalisis menggunakan semiotika model John Fiske, jenis-jenis komunikasi (komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, dan komunikasi verbal non-verbal), dan strategi manajemen konflik Thomas dan Kilmann sebagai acuan dan referensi. Berdasarkan data temuan penelitian tersebut didapatkan hasil berupa berikut:

**Tabel 1. The Findings Of The Data With John Fiske's Semiotic Analysis.**

Temuan Data	Level Pengkodean Semiotika Model John Fiske		
	Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
Scene 1	Kode Realitas: 1. Lingkungan 2. Penampilan 3. Gestur (ekspresi dan gerak tubuh)	Kode Representasi: 1. Pencahayaan 2. Musik 3. Teknik Kamera ( <i>Long shot, medium long shot, medium shot, medium close up, close up</i> ) 4. Dialog	Dampak pernikahan dini pada masa depan individu.
Scene 2			Dampak pernikahan dini pada pola asuh dan masa depan anak.
Scene 3			Dampak pernikahan dini pada kehidupan sosial individu.
Scene 4			Hambatan dan gangguan dalam komunikasi dengan pasangan.
Scene 5			Proses manajemen konflik antara orang tua dan anak.
Scene 6			Penyesuaian pola asuh orang tua terhadap anak.
Scene 7			Upaya penyelesaian konflik dengan pasangan.

Bentuk penyelesaian konflik pernikahan dini cenderung ditemukan dalam kode dialog (level representasi) dan kode gestur (level realitas). Penggambaran bentuk penyelesaian konflik melalui dialog ditunjukkan disaat para tokoh melakukan interaksi secara verbal. Sebelum terjalannya komunikasi antara dua orang atau lebih, masing-masing individu akan melalui proses berpikir terlebih dahulu dengan mengelolah informasi (stimulan) yang ia terima. Dimana dalam proses ini merupakan tahapan dari komunikasi intrapersonal yang kemudian akan dilanjutkan dengan

menyampaikan hasil berpikirnya kepada lawan bicara melalui diskusi dengan komunikasi interpersonal (dua orang atau lebih).

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi dari satu orang ke orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai pengaruh dan kesempatan untuk memberikan umpan balik segera yang didasarkan hubungan diadik antar pesertanya. (DeVito, 1997)

Berdasarkan definisi tersebut terjalannya komunikasi antara dua orang atau lebih dapat dilandasi dengan adanya hubungan diadik antar pesertanya. Pada penelitian ini hubungan diadik tersebut berupa hubungan antara orang tua dan anak, pasangan, rekan kerja, dan guru (wali kelas). Dalam hal ini, hubungan yang jelas dan mantap antar individu dapat membantu upaya penyelesaian konflik yang terjadi dalam pernikahan dini.

Komunikasi verbal dan non-verbal juga digunakan dalam drama *18 Again* sebagai pendukung dari komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Komunikasi verbal diwujudkan dalam bentuk percakapan secara lisan antar individu. Sedangkan komunikasi non-verbal diwujudkan dalam bentuk ekspresi dan gerak tubuh individu.

Bentuk penyelesaian konflik yang digambarkan melalui komunikasi non-verbal diwujudkan dengan penggambaran ekspresi yang mewakili perasaan, emosi dan keadaan individu dalam drama tersebut. Mimik wajah dan gerak tubuh yang ditunjukkan individu dapat menggambarkan bagaimana emosi, perasaan, dan respon tubuh saat menghadapi konflik yang ada. Respon yang dapat dihasilkan individu dalam mengatasi konflik bisa menjadi respon baik dan buruk, seperti marah, sedih, kecewa, terharu, penolakan, penerimaan, bahagia, dan sebagainya bergantung pada bagaimana fenomena tersebut terjadi.

Berdasarkan 3 level pengkodean John Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi didapatkan hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

## 1. Level realitas

Realitas bentuk penyelesaian konflik dalam drama Korea *18 Again* tergambar pada kode gestur. Kode gestur merupakan bentuk komunikasi non-verbal individu terhadap stimulan yang ia terima. Pada drama *18 Again* kode tersebut ditunjukkan dengan pergerakan individu dari suatu tempat ke tempat lain, menangis, tertawa, tersipu malu, mengambil atau meletakkan barang, terkejut, menghentikan langkah, mencodongkan badan atau menarik badan menjauh dari lawan bicara, sedih, merangkul, bergandeng tangan, mengusap air mata, tersenyum, membungkuk untuk memberi salam dan permintaan maaf.

## 2. Level representasi

Representasi bentuk penyelesaian konflik dalam drama Korea *18 Again* tergambar pada kode teknik kamera, pencahayaan, dan dialog. Teknik kamera yang digunakan dalam drama ini adalah *long shot* (LS), *medium long shot* (MLS), *medium shot* (MS), *medium close up* (MCU), dan *close up* (CU). LS (dari kepala

hingga kaki) digunakan untuk menggambarkan lingkungan dan individu melalui jarak yang cukup jauh hingga menampilkan seluruh bagian badan individu. Sedangkan MLS (dari kepala hingga mata kaki) dan MS (dari kepala hingga pinggul) digunakan untuk menampilkan para pemeran dalam scene tersebut dan interaksi antar tokoh. Lalu MCU (dari kepala hingga dada) digunakan untuk menyorot ekspresi. Dan CU (dari kepala hingga bahu) digunakan untuk menyorot ekspresi yang lebih dramatis dan detail.

Pencahayaan adalah hal yang penting bagi suatu tayangan karena gambar yang dihasilkan melalui kamera bergantung pada kualitas dan metode pencahayaan yang digunakan. Pada drama ini digunakan cahaya alami matahari dan bulan yang menggambarkan empat waktu yaitu pagi, siang, sore, dan malam. Selain itu cahaya buatan atau tambahan juga digunakan seperti cahaya lampu dari lampu taman, lampu ruangan, dan lampu-lampu kota sebagai latar belakang suasana. Tidak menutup kemungkinan para *crew* juga menggunakan reflektor sebagai pemantul cahaya untuk meratakan cahaya atau bayangan pada pemain.

Dialog yang membuktikan bentuk penyelesaian konflik berdasarkan 7 scene yang dianalisis menggunakan 3 jenis komunikasi (komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, dan komunikasi verbal non-vebal) dalam drama tersebut yaitu :

**Hong Dae Young:** “Da Jung, kau tidak menghancurkan hidupku. Kau memberiku kesempatan. Dan keputusanku saat itu adalah keputusan terbaik dalam hidupku. Aku tidak akan melewatkan kesempatan itu.”

**Hong Si Ah:** “Kenapa ayah menanyakan itu? Tentu saja kami akan bahagia menerima ayah kembali.”

**Kwon Yu Mi:** “Aku memikirkan apa yang mungkin kulakukan jika kakakku berada dalam situasi ini. Hanya ini yang bisa kupikirkan.”

**Hong Dae Young:** “Aku akan jujur mulai sekarang. Beberapa hal masih harus dikatakan diantara pasangan.”

**Hong Dae Young:** “Awalnya begitu. Tapi ada hal lain yang Si Ah inginkan. Dan aku ingin mendukung keputusannya.”

**Hong Dae Young:** “Saat kau membutuhkanku, ayah akan menemanimu.”

**Hong Dae Young:** “Aku akan mencoba belajar lebih banyak mulai sekarang, baik soal pekerjaan, kehidupan, dan cinta. Jadi, aku akan mencoba mencari hal yang kusukai lagi.”

**Hong Dae Young:** “Aku akan menghabiskan hidupku tanpa penyesalan.”

**Jung Da Jung:** “Ya. Kita belum terlambat. Mari pelajari semua yang kita inginkan dan menghargainya.”

Melalui potongan dialog diatas dapat disimpulkan bahwa adanya bentuk penyelesaian konflik yang digambarkan melalui dialog antar tokoh. Potongan dialog tersebut mengandung nilai-nilai keterbukaan, kepercayaan, ketulusan, kejujuran, pengertian, dukungan, dan kerjasama antar individu dalam upaya penyelesaian konflik pernikahan dini yang tergambar dalam hubungan diadik antara orang tua dan anak, pasangan, rekan kerja, dan guru (wali kelas).

Nilai-nilai tersebut juga ditunjukkan melalui penggambaran karakter tokoh, imana terdapat beberapa perubahan watak dan pola pikir dari beberapa tokoh sehingga menciptakan akhir cerita *happy ending* yang digambarkan dengan terselesaikannya masalah yang terjadi pada keluarga Hong. Dimana Dae Young dan Da Jung memutuskan untuk menikah kembali dan menjalani hari-hari mereka dengan penuh cinta, kasih sayang, pengertian, saling memahami, tidak menyesali keputusan yang dibuat, dan selalu bersyukur.

### 3. Level ideologi

Ideologi dalam drama Korea 18 *Again* dapat dilihat dari isu sosial mengenai pernikahan dini yang terjadi, sehingga isu tersebut menjadi cerita awal yang membangun alur drama dan menjadi penyebab terjadinya berbagai konflik dalam pernikahan Dae Young dan Da Jung. Norma-norma sosial yang dianut dan disepakati oleh masyarakat sangat melekat pada penggambaran drama 18 *Again* ini. Hal itu digambarkan melalui respon dari lingkungan dan berbagai fenomena yang dilalui oleh keluarga Hong akibat pernikahan dini.

Meskipun budaya korea yang cenderung lebih liberal mengenai fenomena hamil diluar nikah, namun bagi sebagian orang hal tersebut merupakan topik yang sensitif. Hal ini didukung oleh pernyataan YouTuber Lee Sang Soo yang dikutip oleh portal berita online Kabar Besuki dari kanal YouTube L33BROS dalam video yang diunggah pada 2 Desember 2018. "Secara umum, kebudayaan liberal telah diciptakan di Korea dan sejak saat itu banyak yang sudah melakukan seks bebas sebelum menikah. Dan melalui hubungan seks, hubungan antara cowok dan cewek menjadi lebih kuat. Tentu aku tidak menganjurkan hal ini untuk dilakukan oleh teman-teman," ujar Lee Sang Soo.

Budaya patriarti juga masih melekat pada masyarakat Korea. Pada drama ini digambarkan saat Da Jung, wanita berusia 36 tahun yang berstatus sebagai ibu dari anak kembar yang berusia remaja memulai karirnya sebagai pewarta pemula. Meskipun pada awalnya ia tidak diakui karena status dan latar belakangnya, pada akhirnya ia mampu membuktikan kemampuannya untuk layak menjadi seorang pewarta yang berkompeten.

Berdasarkan pemaparan hasil analisis data diatas didapatkan hasil berupa adanya bentuk penyelesaian konflik yang digambarkan pada level realitas, level representasi, dan level ideologi tidak terlepas dari adanya proses komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, dan komunikasi verbal dan non-verbal. Adanya bentuk konflik dan upaya penyelesaiannya digambarkan melalui dampak pernikahan dini pada masa depan individu, dampak pernikahan dini pada pola asuh anak, masa depan anak, dan kehidupan sosial individu, adanya hambatan dan gangguan dalam komunikasi dengan pasangan, terjalannya proses manajemen konflik antara orang tua dan anak, penyesuaian pola asuh orang tua terhadap anak, dan upaya penyelesaian konflik dengan pasangan. Upaya atau bentuk penyelesaian konflik juga diwujudkan berupa adanya keterbukaan, kepercayaan, ketulusan, kejujuran, pengertian, dukungan, dan kerjasama antar individu untuk menyelesaikan konflik tanpa harus mengorbankan perasaan dari salah satu pihak. Pada scene keterbukaan, ketulusan, kejujuran, dan pengertian antar individu dalam drama 18 *Again* ini sesuai

dengan strategi manajemen konflik milik Thomas and Kilmann dengan cara menyesuaikan diri (*lose-win*). Sedangkan pada scene kepercayaan, dukungan, dan kerjasama ini sesuai dengan strategi manajemen konflik dengan cara bekerjasama (*win-win*).



**Gambar 1. Scene 1 (Keterbukaan)**

Sumber: Drama Korea 18 Again.

Bentuk penyelesaian konflik pertama berupa keterbukaan antar pasangan, dalam scene ini direpresentasikan melalui dialog antara Dae Young dan Da Jung yang sedang menyelesaikan kesalahpahaman diantara mereka. Da Jung yang merasa bersalah atas kehidupan malang yang dialami Dae Young karena kehamilannya saat itu membuat Da Jung menyalahkan dirinya sendiri dan merasa sedih atas apa yang terjadi. Namun kenyataannya, Dae Young tidak menganggap hal itu merupakan kesalahan Da Jung dengan didukung dialognya berikut:

*"Mendengar anak-anak kita memanggilku Ayah, membuatku lebih bahagia daripada saat diumumkan sebagai MVP."* ucap Dae Young pada

Da Jung.

*"Da Jung, kau tidak menghancurkan hidupku. Kau memberiku kesempatan. Dan keputusanku saat itu adalah keputusan terbaik dalam hidupku. Aku tidak akan melewatkan kesempatan itu. Da Jung, kau tidak tahu betapa berarti dirimu bagiku. Kau cinta pertamaku sekaligus yang terakhir. Kau adalah hidupku. Aku mencintaimu."* lanjut Dae Young.

Dialog tersebut diucapkan Dae Young setelah memikirkan ulang tentang hidupnya selama ini dengan dukungan audio visual dari editing berupa kejadian *flashback* dari kehidupan mereka semasa muda. Selain itu, dalam scene ini juga terdapat proses komunikasi intrapersonal, interpersonal, verbal dan non-verbal yang mendukung jalannya suatu cerita dan proses komunikasi antar individu.

Sikap keterbukaan antara Dae Young dan Da Jung mencerminkan adanya sisi mengalah dari salah satu pihak yaitu Da Jung dengan memberikan Dae Young kesempatan untuk bermain basket kembali dengan identitas barunya sebagai Woo Young. Namun Dae Young lebih memilih istri dan anaknya daripada harus bermain basket kembali dengan menyakinkan Da Jung bahwa ia lebih bahagia menjadi figur ayah dan suami dalam keluarganya daripada menjadi pemain basket profesional.



**Gambar 2. Scene 2 (Kepercayaan)**

Sumber: Drama Korea 18 Again.

Bentuk penyelesaian konflik kedua berupa kepercayaan yang digambarkan pada scene ini direpresentasikan melalui dialog dan *gesture*. Pertemuan antara Dae Young dan Da Jung pada scene sebelumnya berlanjut pada scene ini. Dimana dalam scene ini keluarga Hong sedang berkumpul untuk makan malam bersama untuk pertama kalinya setelah Dae Young dan Da Jung bercerai. Selain makan malam bersama, pertemuan ini juga untuk membicarakan mengenai rencana Dae Young dan Da Jung yang ingin menikah kembali dan hidup sebagai keluarga yang utuh. Respon baik dari Si Ah dan Si Woo mengenai hal tersebut digambarkan melalui dialog berikut:

*"Kenapa ayah menanyakan itu? Tentu saja kami akan bahagia menerima ayah kembali"* kata Si Ah.

Si Woo juga mengatakan *"Aku juga akan sangat bahagia"* untuk mendukung jawaban kakaknya.

Dan Si Ah mengakhiri pembicaraan dengan berkata *"Kami sangat bahagia"* untuk mengekspresikan perasaannya dan adiknya kepada kedua orang tuanya.

Sikap Si Ah dan Si Woo yang menyetujui keinginan orang tuanya untuk menikah kembali merupakan bentuk dari kepercayaan dan penerimaan individu dalam keluarga. Meski mereka tidak menginginkan orang tuanya bercerai dari awal, keputusan Dae Young dan Da Jung untuk bercerai membuat kedua anaknya bersedih. Namun, pada akhirnya Da Young dan Da Jung memutuskan untuk menikah kembali setelah menyelesaikan konflik diantara mereka berdua membuat kedua anaknya bahagia mendengar kabar bahagia tersebut hingga meneteskan air mata.

Keputusan Da Jung untuk bercerai awalnya tidak diterima oleh Dae Young karena ia tidak mengetahui dengan jelas alasan Da Jung mengajukan perceraian. Namun setelah Dae Young mengetahui alasannya karena Dae Young mengatakan bahwa ia menyesal bertemu dan menikahi Da Jung di masa lalu, ia menyadari bahwa itu adalah kesalahan yang memang tidak bisa dimaafkan. Lalu Dae Young menerima keputusan Da Jung untuk bercerai. Meski pada awalnya Dae Young dan Da Jung saling menarik diri/menghindari komunikasi mengenai alasan perceraian, lalu dilanjutkan dengan sikap mengalah Dae Young sebagai pihak yang kalah untuk memahami keputusan Da Jung untuk bercerai. Namun pada akhirnya mereka bisa mengatasi konflik tersebut dengan bekerjasama untuk saling terbuka dan jujur mengenai perasaan masing-masing membuat perubahan dalam bentuk penyelesaian konflik ini menjadi sesuai dengan strategi manajemen konflik milik Thomas dan Kilmann yaitu bekerjasama.



**Gambar 3. Scene 3 (Ketulusan)**

Sumber: Drama Korea 18 Again.

Bentuk penyelesaian konflik ketiga berupa ketulusan yang dimiliki Da Jung dalam interaksinya bersama rekan kerja, terutama disini dengan Kwon Yu Mi sebagai sesama penyiari pemula di JBC.

Pada level ideologi dijelaskan bahwa pernikahan dini juga berdampak pada kehidupan sosial individu tersebut. Fenomena tersebut juga didukung dengan adanya budaya patriarki pada masyarakat Korea yang masih kental. Diskriminasi yang dialami Da Jung di JBC merupakan fenomena yang digambarkan dalam drama ini. Fenomena tersebut dilewati Da Jung dengan penuh kesabaran dan semangat yang tinggi untuk mengejar karir impiannya meskipun ia memulai lebih lambat daripada teman sebayanya.

Yu Mi yang menjadi posisi ke empat dalam pemilihan penyiari pemula harus menggantikan Da Jung yang berada di posisi pertama karena melihat latar belakang Da Jung yang berstatus ibu dari anak kembar yang sudah remaja dan usianya yang tidak muda lagi membuat Direktur JBC khawatir dengan citra perusahaan jika menempatkan Da Jung di posisi pertama. Persaingan ketat antar karyawan baru membuat hubungan Yu Mi dan Da Jung tidak begitu baik karena Yu Mi khawatir posisinya direnggut Da Jung kembali. Namun Da Jung tetap santai menanggapi hal tersebut dan terus membuktikan kapabilitasnya sebagai seorang penyiari.

Dalam scene ini digambarkan bahwa Yu Mi telah mengembalikan nama baik Da Jung sebagai penyiari dengan mengunggah video yang memperlihatkan saat Da Jung membantu menangkap pelaku pelecehan seksual yang menyimpannya di dalam lift perusahaan. Setelah Da Jung di pecat karena penilaian yang lebih rendah dari karyawan lainnya, Yu Mi merasa bersalah atas kejadian tersebut dan ingin membalas kebaikan dan ketulusan Da Jung dengan mengunggah video tersebut. Yu Mi dan Da Jung yang tidak sengaja bertemu di JCB memutuskan untuk mengobrol sambil minum kopi di kantin JBC untuk membicarakan mengenai tersebarnya video Da Jung menyelamatkan Yu Mi di lift. Bentuk penyelesaian konflik pada scene ini direpresentasikan melalui dialog, *gesture*, dan perubahan karakter tokoh. Dialog pada hasil penelitian berupa berikut:

*"Tapi kau tidak perlu mengunggah sesuatu seperti itu."* ucap Da Jung.

"Aku memikirkan apa yang mungkin kulakukan jika kakakku berada dalam situasi ini. Hanya ini yang bisa kupikirkan" jawab Yu Mi.

Da Jung ingin mentraktir Yu Mi makan bersama lain kali sebagai ucapan terima kasih. "Terima kasih. Mari makan bersama lain kali. Aku yang traktir. (sambil mencondongkan badannya ke Yu Mi dan tersenyum)"

Yu Mi menjawab "Kedengarannya bagus, Da Jung. (sambil tersenyum)"

Dalam percakapan tersebut Yu Mi memanggil Da Jung dengan sebutan "eonnie (kakak)" yang digunakan untuk seorang wanita saat memanggil wanita lainnya yang lebih tua dengan sapaan dan ikatan yang lebih akrab. Yu Mi yang sebelumnya enggan menggunakan sapaan akrab pada Da Jung, kini ia memanggil Da Jung dengan sapaan hangat agar lebih akrab.

Pada percakapan diatas terlihat bahwa adanya perubahan karakter dan *gesture* dari Yu Mi dan Da Jung yang merepresentasikan bentuk penyelesaian konflik berupa ketulusan dan kebaikan yang dimiliki Da Jung dapat mengubah opini dan pandangan orang lain terhadap dirinya. Yu Mi yang awalnya merasa terganggu dengan kehadiran Da Jung berubah menjadi penolong Da Jung untuk mengembalikan nama baiknya dan memperbaiki reputasinya kembali sebagai seorang penyiar pemula. Fenomena tersebut termasuk dalam strategi manajemen konflik dengan cara menyesuaikan diri. Dalam hal ini Da Jung menyesuaikan diri pada lingkungan kerja yang mendiskriminasinya, namun karena ketulusan dan kebaikannya ia mampu mengubah keberpihakan seseorang untuk berpihak padanya.



**Gambar 4. Scene 4 (Kejujuran)**

Sumber: Drama Korea 18 Again.

Bentuk penyelesaian konflik keempat berupa kejujuran antara pasangan suami istri yang direpresentasikan melalui dialog dan *gesture* tokoh. Pada scene ini digambarkan bahwa Dae Young yang telah kembali ke wujud aslinya dan sudah memutuskan untuk menikah kembali dengan Da Jung membuat perasaannya menjadi lega karena ia tidak perlu lagi untuk menutupi identitasnya. Merasakan hal menyenangkan dan menenangkan itu, Dae Young secara tidak sadar terpaku memandangi Da Jung dari kejauhan yang telah menunggu Dae Young keluar dari kantor JBC setelah menghadiri rapat kerja.

"Dan aku bahagia karena tidak perlu membuat alasan payah untuk berbicara denganmu. Aku juga senang kau menungguku." ucap Dae Young.

*“Aku akan jujur mulai sekarang. Beberapa hal masih harus dikatakan diantara pasangan. Seorang pembaca berita populer mengatakan hal itu.”* lanjut Dae Young.

Pembaca berita yang dimaksud ada Da Jung, ia mengatakannya saat memandu sebuah acara talkshow saat masih bekerja di JBC.

Secara tidak langsung apa yang dikatakan Da Jung dalam acaranya berdampak pada Dae Young untuk dapat menurunkan egonya agar dapat lebih terbuka, jujur, dan memahami Da Jung. Hal ini sesuai dengan strategi manajemen konflik dengan cara menyesuaikan diri. Dimana dibutuhkan sisi mengalah dari satu pihak yaitu Dae Young untuk lebih membuka diri kepada Da Jung sebagai pasangannya. Kode *gesture* yang muncul pada scene ini menyorot ekspresi Dae Young saat mengucapkan keinginannya untuk lebih jujur lagi kepada Da Jung dengan sungguh-sungguh.



**Gambar 5. Scene 5 (Pengertian)**

Sumber: Drama Korea 18 Again.

Bentuk penyelesaian konflik kelima yaitu bentuk pengertian orang tua kepada keinginan dan keputusan anak. Dae Young yang mengetahui impian Si Ah menjadi MUA/penata rias profesional dengan tidak melanjutkan kuliah pada saat ia menjadi Woo Young membuatnya dapat memahami perspektif Si Ah sebagai teman sekaligus orang tua. Sikap Dae Young tersebut direpresentasikan melalui dialog dan perubahan karakter tokoh.

*“Kau tidak sedih?”* Hye Jin bertanya pada Dae Young tentang keputusan Si Ah mengenai impian dan kuliahnya.

*“Awalnya begitu. Tapi ada hal lain yang Si Ah inginkan. Dan aku ingin mendukung keputusannya.”* ucap Dae Young pada Hye Jin.

Berdasarkan jawaban Dae Young, hal ini menunjukkan adanya sikap mengalah untuk memahami pendapat, persepsi, dan keinginan Si Ah yang sesuai dengan strategi manajemen konflik dengan cara menyesuaikan diri. Dae Young sebagai orang tua tentunya menginginkan hal terbaik untuk anaknya. Namun ia memilih untuk mengutamakan keinginan dan impian Si Ah mengenai jenjang karir dan pendidikannya.

Adanya perubahan karakter yang terlihat pada scene ini karena Dae Young telah mempelajari banyak hal ketika ia kembali menjadi remaja, terutama menjadi sosok teman dan sahabat bagi anak-anaknya. Menyadari hal tersebut, Dae Young perlahan mulai mengubah dirinya dan beradaptasi dengan pola asuh dan

pendekatan baru kepada anaknya agar mereka dapat lebih nyaman untuk bercerita dan berbagi perasaan tidak hanya sebagai orang tua tapi juga sebagai teman dan sahabat.



**Gambar 6. Scene 6 (Dukungan)**

Sumber: Drama Korea 18 Again.

Bentuk penyelesaian konflik keenam yaitu dukungan orang tua kepada anak. Pada scene ini digambarkan bahwa Dae Young dan Si Woo berbincang setelah bermain basket di taman. Kegiatan yang dilakukan Si Woo dan Dae Young mengingatkan Si Woo dengan sosok Woo Young sebagai teman dekatnya yang selalu ada disaat ia membutuhkannya. Dae Young yang pada saat itu hanya bisa menemani dan mendukung Si Woo sebagai teman dengan wujud Woo Young, Dae Young secara langsung menawarkan diri kepada Si Woo untuk menggantikan posisi Woo Young sebagai teman dekatnya dan Si Woo pun setuju dengan keinginan Dae Young tersebut. Pada scene ini bentuk penyelesaian konflik direpresentasikan melalui dialog dan *gesture*. Representasi dialog ditunjukkan sebagai berikut:

Si Woo: "*Bermain basket dengan ayah mengingatkanku pada Woo Young.*"

Dae Young: "*Woo Young?.*"

Si Woo: "*Ya. Dia temanku yang selalu disampingku setiap aku membutuhkannya.*"

Dae Young: "*Si Woo. Mulai sekarang, bolehkah ayah mengambil posisi Woo Young dan menjadi temanmu?.*"

Si Woo: "*Ayah?.*" tanyanya memastikan ucapan ayahnya.

Dae Young: "*Ya. Saat kau membutuhkanku, ayah akan menemanimu.*"

Si Woo: "*Kedengarannya bagus.*"

Pada scene ini digambarkan bahwa setelah Dae Young kembali muda, ia menyadari bahwa sosok yang dibutuhkan anak-anaknya saat ini bukanlah ayah (orang tua) mereka melainkan seorang teman yang mampu memahami, mendukung, dan menemani dia dalam kondisi apapun. Dae Young yang menyadari hal tersebut pada saat menjadi Woo Young yang telah berhasil untuk mendekatkan diri dan berperan menjadi teman bagi kedua anaknya dan setelah ia kembali dalam wujud aslinya yang berusia 37 tahun, ia tidak hanya ingin menjadi sosok orang tua saja bagi anak-anaknya melainkan menjadi seorang teman seperti Woo Young yang telah berhasil menjadi teman bagi anak-anaknya.

Kode *gesture* yang menyorot ekspresi ayah dan anak ini merepresentasikan ekspresi bahagia karena Si Woo yang kehilangan sosok Woo Young sebagai temannya kemudian Dae Young yang menawarkan diri untuk menggantikan posisi Woo Young

tersebut. Sedangkan ekspresi yang ditunjukkan oleh Dae Young memperlihatkan ia bahagia karena dapat menjadi teman Si Woo dengan wujud aslinya sebagai ayah.

Dalam strategi manajemen konflik milik Thomas dan Kilmann, pada scene ini sesuai dengan strategi bekerjasama. Dimana Si Woo mendukung ayahnya yang berusaha mendekatkan diri dengan berperan sebagai teman dekatnya. Sedangkan Dae Young yang mendukung impian Si Woo menjadi pemain basket profesional dengan cara menemani, mendukung, dan membantu anaknya sebagai sosok ayah dan teman sekaligus.



**Gambar 7. Scene 7 (Kerjasama)**

Sumber: Drama Korea 18 Again.

Bentuk penyelesaian konflik ketujuh adalah dengan cara kerjasama antara suami dan istri dalam menyelesaikan konflik dan merencanakan masa depan bersama. Dalam scene ini digambarkan Dae Young dan Da Jung yang sedang mengobrol diluar apartemen setelah Dae Young bermain basket dengan Si Woo. Dae Young dan Da Jung berbincang mengenai pembelajaran yang Dae Young dapat ketika kembali menjadi muda dan mengenai rencana Dae Young dalam menjalani kehidupannya masa kini dan di masa depan kelak. Pada scene ini bentuk penyelesaian konflik direpresentasikan melalui dialog dan *gesture*. Representasi berupa kode dialog ditunjukkan sebagai berikut:

Dae Young: *"Aku akan mencoba belajar lebih banyak mulai sekarang, baik soal pekerjaan, kehidupan, dan cinta. Jadi, aku akan mencoba mencari hal yang kusukai lagi."*

Da Jung: *"Itu bagus. Aku juga ingin memberitahumu itu."*

Dae Young: *"Aku akan menghabiskan hidupku tanpa penyesalan."*

Da Jung: *"Ya. Kita belum terlambat. Mari pelajari semua yang kita inginkan dan menghargainya."*

Dae Young: *"Ada banyak hal yang ingin kulakukan bersamamu. Kau akan ikut denganku, bukan?"*

Da Jung: *"Tentu saja. Aku tidak sabar."*

Pernikahan merupakan kehidupan tentang dua orang yang saling mencintai dan menjalani hidup bersama hingga menua bersama. Keterlibatan satu sama lain dalam pernikahan merupakan bentuk upaya dalam mewujudkan kehidupan rumah tangga impian yang ingin dicapai bersama, terutama dengan mendiskusikan rencana dan impian di masa depan dengan menyusun berbagai rencana dan strategi dalam menggapainya.

Menurut strategi manajemen konflik milik Thomas dan Kilmann, cara yang dilakukan Dae Young dan Da Jung termasuk dalam strategi penyelesaian konflik dengan cara bekerjasama. Dimana mereka saling mengutarakan rencana untuk masa depan dan ketersediaan mereka untuk saling menemani, mendukung, dan menghormati rencana, impian, dan keputusan masing-masing yang tentunya selaras untuk kedua belah pihak.

Setelah melalui pengamatan dan mengkaji hasil temuan berdasarkan teori yang *relevan*, dapat disimpulkan bahwa meskipun cara atau strategi yang dilakukan setiap individu dalam upaya penyelesaian konflik pernikahan dini dalam drama 18 *Again* ini sesuai dengan strategi manajemen konflik Thomas dan Kilmann dengan cara menyesuaikan diri (*lose-win*) dan bekerjasama (*win-win*), namun pada akhirnya alur cerita tersebut mengubah pendapat Thomas dan Kilmann. Pada strategi menyesuaikan diri, individu dalam drama awalnya mencerminkan sikap *lose-win* dengan adanya sisi mengalah/kalah dan menang dari kedua belah pihak. Namun pada akhirnya keputusan tersebut berubah menjadi *win-win* yang berarti menguntungkan kedua belah pihak. Sedangkan pada strategi bekerjasama, individu dalam drama tidak sepenuhnya bersepakat untuk mendapatkan cara bersama dalam menyelesaikan konflik. Individu cenderung menyadari secara pribadi bahwa dalam menyelesaikan sebuah konflik juga dibutuhkan kerjasama antar individu, oleh karena itu setiap individu secara tidak langsung berperan dalam proses penyelesaian konflik dengan cara bekerjasama meskipun tidak dengan membuat kesepakatan atau diskusi bersama dengan pihak terkait.

Dengan begitu bentuk penyelesaian konflik yang direpresentasikan dalam drama Korea 18 *Again* ini menggunakan strategi *win-win* yang digambarkan melalui dialog, *gesture*, dan perubahan karakter setiap individu yang terlibat. Adanya perubahan karakter dalam individu dipengaruhi dengan pengalaman menyelesaikan konflik yang muncul, adaptasi dengan individu lain, dan lingkungan sekitar. Sehingga bentuk penyelesaian konflik pernikahan dini yang digambarkan dalam drama Korea 18 *Again* yaitu adanya kesadaran diri dari masing-masing individu mengenai konflik yang terjadi, kemudian individu tersebut menyelesaikan konflik dengan pihak terkait dengan cara *win-win* tanpa melukai atau merugikan pihak mana pun.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Hasil analisis dari korpus penelitian menunjukkan bahwa beberapa scene yang mengandung bentuk-bentuk penyelesaian konflik secara langsung dan tidak langsung pada drama Korea 18 *Again* (2020). Terdapat 7 scene dengan 45 potongan gambar dianalisis menggunakan semiotika model John Fiske berdasarkan 3 level pengkodean. Upaya atau bentuk penyelesaian konflik juga diwujudkan berupa adanya keterbukaan, kepercayaan, ketulusan, kejujuran,

pengertian, dukungan, dan kerjasama antar individu untuk menyelesaikan konflik tanpa harus mengorbankan perasaan dari salah satu pihak.

Bentuk penyelesaian konflik yang digambarkan pada level realitas, level representasi, dan level ideologi tidak terlepas dari adanya proses komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, dan komunikasi verbal dan non-verbal sebagai pendukung dan pedoman untuk menyelesaikan konflik tanpa mengorbankan perasaan salah satu pihak.

Pada level ideologi ditemukan bahwa beberapa pandangan masyarakat yang berdasarkan norma-norma sosial dan kebudayaan setempat yang secara langsung dan tidak langsung dapat mempengaruhi apa dan bagaimana saja bentuk penyelesaian konflik pernikahan dini dalam drama tersebut. Pandangan masyarakat juga dapat mengubah kesepakatan dan pola pikir setiap individu agar dapat melihat sebuah konflik dari berbagai macam sudut pandang sehingga didapatkan akhir yang baik untuk menyelesaikan sebuah konflik dan perubahan opini masyarakat terhadap suatu fenomena, terlebih dalam hal ini adalah pernikahan dini yang dilakukan akibat hamil diluar nikah.

Ditemukan juga adanya pembaruan dari strategi yang direpresentasikan penulis naskah drama terhadap strategi yang dijabarkan oleh Thomas dan Kilmann, yaitu meskipun sesuai dengan dua cara manajemen konflik Thomas dan Kilmann namun pada akhirnya alur cerita yang digambarkan dalam drama membuat keterlibatan antar individu mengarah pada strategi *win-win*. Meski beberapa individu melalui proses kalah-menang dalam proses penyelesaian konflik, namun pada akhirnya proses tersebut berakhir dengan solusi *win-win* dan keterlibatan setiap individu dalam upaya penyelesaian konflik ditunjukkan secara langsung dan tidak langsung. Sehingga dengan adanya kesadaran diri dari masing-masing individu mengenai konflik yang terjadi, individu tersebut dapat menyelesaikan konflik dengan pihak terkait dengan cara *win-win* tanpa melukai atau merugikan pihak mana pun.

## 2. Saran

Bagi industri perfilman dan pertelevisian diharapkan dapat membuat film - film yang mengangkat isu-isu sosial (fakta sosial), baik yang ditayangkan untuk semua umur (SU), bimbingan orang tua (BO), remaja bimbingan orang tua (RBO), dan dewasa (D). Film dan tayangan televisi dapat digunakan tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang bermakna bagi masyarakat.

Bagi pembaca atau masyarakat pada umumnya, terlebih pada usia 18 hingga 25 tahun agar dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan mengenai jenjang karir, pendidikan dan status hubungan, khususnya melakukan pernikahan dini dalam kondisi yang tidak siap secara emosi, psikologi, fisik, dan materi.

Kemudian penulis berpendapat bahwa penelitian ini belum cukup sempurna, dan berharap penelitian ini dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang semiotika.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku:**

Adhim, M.F. 2002 *Indahnya pernikahan dini* Gema Insani Press Jakarta.

Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Kencana. Jakarta

DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta. Professional Books.

Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar – dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks*

Berita Media. Jakarta: Kencana Prenada Media Group Film Indonesia. 2013.

Fiske, John. 2010. *Cultural and Communication studies: sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

Hasanuddin, WS. 2009. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.

Littlejohn, Stephen & Foss, Karen. 2012. *Teori Komunikasi (Theories of Human*

*Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Mulyana, Deddy, 1999. *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Santrock, J. W. 2012. *Life-span development, perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S. 2009. *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sobur, A. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Yusuf, A. M. 2014. *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

### **Jurnal Online:**

Rice, E. 2004 Emotional maturity, dari <http://hwarmstrong.org/rice05.pdf>. diunduh 13 April 2022

### **Artikel Surat Kabar:**

Kabar Besuki.com. 2022. *Terungkap Penyebab Hamil di Luar Nikah Menjadi Hal yang Wajar Terjadi di Korea, Simak Ulasan Selengkapnya*. Diakses 1 Desember 2022, dari <https://kabarbesuki.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-193580072/terungkap-penyebab-hamil-di-luar-nikah-menjadi-hal-yang-wajar-terjadi-di-korea-simak-ulasan-selengkapnya?page=2>